

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian teori, metode dan paradigma dalam penelitian tidak saling berpisah melainkan saling berkaitan satu sama lain. Paradigma yang akan digunakan pada penelitian ini adalah paradigma penelitian konstruktivisme. Paradigma ini melihat bagaimana sebuah realitas yang berkembang di tengah kehidupan manusia yang terbentuk dari berbagai macam latar belakang yang mengkonstruksi realita tersebut. Pesan yang disampaikan melalui paradigma ini adalah bagaimana sebuah pesan dapat dikonstruksikan dan disusun menjadi sebuah realita. Pengetahuan berdasarkan pengalaman seorang individu adalah sebuah bentukan atau hasil konstruksi diri individu itu sendiri. Konstruktivisme diambil dari kata “konstruksi” yang memiliki arti merancang. Menurut Bernstein, dalam paradigma konstruktivisme individu akan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan berdasarkan kolaborasi antara niat, perasaan, dan perspektifnya pada suatu hal (Miller, 2005). Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme ini, peneliti berfokus untuk memahami proses yang dialami oleh individu sesuai dengan pengalaman dan latar belakang mereka. Kemudian daripadanya peneliti dapat melakukan interpretasi terhadap konstruksi makna yang dibangun berbeda-beda oleh tiap individu. Menurut Pujileksono (2015), dalam melakukan penelitian, peneliti harus bisa memahami faktor yang dapat mendorong sebuah realita dapat terjadi dan menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut membangun sebuah realita.

Peneliti menggunakan paradigma ini untuk mengetahui pengalaman dari pengguna *dating app* Bumble kalangan muda selama masa pandemi. Peneliti mencoba untuk mengungkapkan bagaimana pengguna *dating app* Bumble memaknai penggunaan aplikasi ini dalam membangun hubungan interpersonal terutama selama penggunaan di masa pandemi. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui

pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini ialah kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya menangkap berbagai fakta dan fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati tersebut (Bungin, 2012). Melalui penelitian kualitatif, dapat diperoleh hasil penelitian yang mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas dan detail mengenai sebuah gejala dan situasi sosial yang dinamis dan kompleks di tengah masyarakat. Penelitian kualitatif akan lebih cocok dan tepat digunakan apabila peneliti ingin memperoleh beberapa hal berikut (Creswell, 2013):

1. Data mengenai sebuah isu atau masalah dengan melakukan eksplorasi lebih sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kompleks dan detail
2. Data dari pemahaman individu melalui cerita dan pengalaman yang disampaikan terlepas dari hubungan antara peneliti dan partisipan dalam penelitian
3. Data tidak hanya secara general melainkan juga memahami proses, konteks, dan latar yang dialami individu tertentu dalam menghadapi sebuah isu atau masalah
4. Data terkait sesuatu yang tidak dapat diukur secara statistik

Kualitatif menjadi pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini karena peneliti yang akan memiliki peran utama dalam menganalisis penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dengan penyajian kata-kata baik lisan maupun tertulis dari individu beserta perilakunya yang diteliti (Moleong, 2017). Peneliti dapat mengetahui dan menggali lebih banyak informasi secara mendalam pada kalangan anak muda pengguna Bumble sehingga s data yang benar-benar murni tanpa rekayasa dan lebih mendetail guna meneliti mengenai kaitan akan pengalaman individu-individu tersebut dengan fenomena maraknya penggunaan dating app di kalangan anak muda selama pandemi Covid-19. Pendekatan kualitatif sendiri juga mampu menekankan pada makna, penalaran,

definisi suatu situasi tertentu, sehingga lebih banyak diteliti mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif juga menekankan pada penelitian terhadap kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dimana data dikumpulkan secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan fakta dan sifat objek sehingga memberikan gambaran karakteristik individu tertentu. Pada penelitian deskriptif, peneliti bukan menguji dan terbebani oleh teori melainkan terus melakukan eksplorasi dan memadukan informasi menjadi satu kesatuan penafsiran (Rakhmat, 2012). Peneliti berperan sebagai pengamat yang mengkategorikan perilaku, mengamati gejala yang menjadi masalah dan melakukan pencatatan yang dimana nanti hasil data yang terkumpul akan berbentuk kata atau bahkan gambar sehingga tidak memberikan penekanan pada angka, sehingga lebih menekankan pada pemaknaan dan analisis yang dilakukan secara induktif. Melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi dan memahami sebuah situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2013).

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi membuat pengalaman yang nyata sebagai data pokok dalam sebuah realitas. Realitas sendiri merupakan kata kunci dalam sebuah filsafat, para filsuf umumnya melihat bahwa sebuah realitas bukanlah suatu substansi atau kata benda (Sobur, 2013). Metode ini cocok digunakan untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman mengenai keseharian dalam dunia kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini peneliti ingin mencari tahu makna dan pengamalan pada subjek yang diteliti mengenai bagaimana subjek tersebut melakukan interpretasi terhadap hal yang dialaminya terkait sebuah fenomena sosial.

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sendiri memiliki gejala dan dimensi sosial yang berbeda-beda sehingga diperlukan kekuatan analisis yang lebih mendalam dan terperinci untuk memahami pemaknaan tiap individu terhadap sebuah fenomena sosial (Bungin, 2012). Oleh karenanya pendekatan ini cocok untuk memahami persepsi seorang individu yang dimana dimaksud adalah para anak muda pengguna Bumble yang menjadi bagian dari masyarakat dan turut merasakan fenomena maraknya penggunaan dating app selama masa pandemi dalam memahami situasi tertentu berdasarkan pengalaman mereka masing-masing selama menggunakan Bumble. Sebagaimana juga menurut Moustakas (1994), fenomenologi merupakan sebuah cara yang dapat digunakan untuk mengenal suatu hal lebih mendalam.

Menurut Edmund Husserl, fenomenologi merupakan pendekatan yang mengambil pengalaman intuitif sebuah fenomena yang menjadi titik awal dan sekaligus daripadanya pula dapat dilakukan ekstraksi atas esensi pengalaman orang lain (Sobur, 2013). Sebagai sebuah metode penelitian, fenomenologi adalah metode yang berupaya mengembangkan pembangunan pemahaman akan realitas dari sudut pandang aktor sosial / individu yang mengalami peristiwa tertentu dalam kehidupannya. Pemaknaan dan pemahaman yang terbentuk adalah hasil dari konstruksi personal yang menjadi subjek dari sebuah realitas itu sendiri. Fenomenologi akan memimpin kita pada latar belakang dan kondisi kondisi di balik sebuah pengalaman. Pada studi fenomenologi pengetahuan tidak ditemukan berdasarkan pengalaman eksternal melainkan kesadaran tiap individu dalam memaknai sebuah objek berdasarkan pengalaman dalam kehidupannya.

Fenomenologi sendiri terdiri dari tiga kelompok yakni *classical phenomenology*, *social phenomenology* dan *hermeneutic phenomenology*. Pada penelitian ini digunakan *classical phenomenology* atau yang sering dikenal dengan istilah *transcendental phenomenology*. Disebut “*transcendental*”, karena mengacu pada apa yang bisa diungkapkan melalui refleksi dalam tindakan-tindakan subjektif dan keobjektifan yang menghubungkan tindakan-tindakan tersebut (Moustakas, 1994).

### 3.4 Partisipan

Partisipan pada penelitian adalah sumber informasi yang memiliki pengetahuan cukup serta mampu memberikan penjelasan mengenai keadaan yang sebenarnya tentang objek penelitian (Bungin, 2012). Pada penelitian fenomenologi yang menjadi partisipan adalah individu yang mengalami fenomena atau hal yang sedang diteliti. Berdasarkan penelitian ini, partisipan yang menjadi subjek penelitian meliputi empat orang partisipan pengguna aplikasi dating *online* Bumble. Yang menjadi subjek penelitian ini ialah orang-orang dengan kategori kelompok usia muda yakni 15-24 tahun berdasarkan Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional).

Tabel 3. 1 Partisipan Penelitian

Nama Partisipan	Usia	Alasan dipilih menjadi Partisipan
Olivia (Oliv)	22	Olivia merupakan pengguna baru <i>dating app</i> dan Olivia mengaku bahwa sebelumnya dirinya adalah tipe perempuan yang sama sekali tidak tertarik menggunakan <i>dating app</i> . Namun justru kini Olivia memperoleh pasangan dari <i>dating app</i> . Oleh karenanya peneliti tertarik memilih Olivia sebagai partisipan untuk mengetahui pengalaman Olivia yang dirasa cukup unik.
Jacqueline (Jeko)	21	Jeko merupakan salah satu partisipan yang mengakui bahwa dirinya mencari teman untuk bertukar pikiran selama menggunakan <i>dating app</i> , bukan untuk mencari pasangan. Peneliti tertarik untuk mencari tahu terkait pengalaman Jeko yang dimana tujuannya menggunakan Bumble tidak biasa seperti orang-orang lainnya. Jeko sendiri juga pernah menggunakan <i>dating app</i> lain sehingga dirasa dapat memberikan informasi terkait pengalamannya menggunakan <i>dating app</i> lain tersebut.
Gabby	22	Gabby merupakan pengguna Bumble yang memiliki tujuan untuk mencari hubungan serius. Berbeda dari partisipan lainnya, motivasi Gabby inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman Gabby dalam menggunakan Bumble. Gabby juga pernah menggunakan <i>dating app</i> lainnya sehingga dirasa akan memberikan informasi yang beragam terkait pengalamannya dalam menggunakan <i>dating app</i> lainnya.
Dominique (Domi)	22	Domi merupakan partisipan yang juga menggunakan Bumble sebagai <i>dating app</i> pertama yang ia gunakan. Berbeda dengan Olivia, Domi belum menemukan pasangan guna memenuhi tujuannya. Peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman Domi untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih beragam dari pengalaman yang berbeda pula.

Sumber : Data Olahan Penelitian (2022)

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui wawancara / *interview* terhadap subjek penelitian. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk memperoleh tujuan penelitian dengan melakukan tanya jawab (Bungin, 2012). Proses wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam dengan tujuan mengumpulkan penjelasan atau deskripsi secara dalam dari responden (Susanto, 2018).

Tujuan dilakukannya wawancara atau *interview* dengan partisipan adalah untuk mengumpulkan informasi dari berbagai partisipan untuk mengetahui bagaimana proses pergeseran tujuan pada penggunaan dating app Bumble di kalangan anak muda selama pandemi ini. Dengan melakukan metode wawancara, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2013).

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur yang dimana pertanyaan menyesuaikan dengan keadaan dan ciri maupun keadaan unik dari partisipan (Moleong, 2017). Pada wawancara terstruktur akan dapat menarik partisipan mengungkapkan motivasi, dan maksud serta situasi yang mereka alami. Namun walau begitu, peneliti tetap memegang kendali percakapan agar sesuai dengan topik dan permasalahan yang dibahas. Selama wawancara diharapkan jawaban partisipan dapat membantu peneliti dengan banyaknya informasi yang diberikan, oleh karena itu peneliti akan membuat suasana wawancara tidak kaku agar lebih mengalir dan mendapat *feedback* yang mendalam.

### 3.6 Keabsahan Data

Untuk melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian penelitian kualitatif ini dilakukan beberapa pengujian, yakni diantaranya uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *conformability* (Sugiyono, 2013). Untuk menguji keabsahan data dari penelitian ini maka peneliti menggunakan uji keabsahan data berdasarkan Sugiyono sebagai berikut :

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Data hasil penelitian kualitatif ini akan dilakukan uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi dan *membercheck*. Triangulasi menilai kecukupan data berdasarkan beberapa sumber data atau prosedur pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Triangulasi ini diartikan sebagai metode pengecekan data berdasarkan sumber (triangulasi sumber), cara (triangulasi teknik) dan waktu (triangulasi waktu).

## 2. *Transferability*

Dilakukan uji validitas eksternal yang dimana hasil dari penelitian ini dapat diterapkan kepada populasi dari sampel yang diambil guna mengetahui apakah hasil penelitian ini dapat digunakan untuk konteks penelitian sejenis dan situasi sosial lainnya.

## 3. Uji Reliabilitas (*Dependability*)

Sebuah penelitian dikatakan *reliable* apabila penelitian yang dilakukan kepada orang lain melalui proses yang sama dan akan menghasilkan hasil yang sama juga. Dalam penelitian ini dilakukan uji triangulasi sumber yang dimana dilakukan perbandingan data dari partisipan yang satu dengan yang lainnya sehingga diperoleh hasil yang dapat dipercaya.

## 4. Uji Objektivitas (*Conformability*)

Penelitian ini dapat dikatakan objektif apabila hasilnya disepakati oleh banyak orang yang dimana dalam penelitian ini dilakukan *membercheck* yang dimana semua partisipan penelitian dapat mengetahui dan menyepakati hasil penelitian ini.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Alasan peneliti menggunakan triangulasi didasarkan karena sesuai dengan yang dikatakan Moleong (2017), triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Peneliti melakukan triangulasi terutama pada sumber yang dimana peneliti membandingkan data dari hasil wawancara setiap partisipan. Setelah itu peneliti mendeskripsikan dan mengkategorikan pengalaman masing-masing yakni para

perempuan muda pengguna *dating app* Bumble. Selain itu dilakukan juga pemeriksaan untuk mengetahui apakah data penelitian dapat dipercaya (*reliabel*).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian ini, maka diperlukan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang diperoleh, menjabarkan data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan dari analisis tersebut sehingga dapat dibagikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian fenomenologi dilakukan teknik analisis data yang lebih spesifik dan terstruktur. Menurut Moustakas teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi transendental adalah sebagai berikut (Creswell, 2013) :

1. *Epoche & Bracketing*

Membaca seluruh hasil data dan mengenyampingkan pengalaman pribadi peneliti serta berfokus pada deskripsi pengalaman yang dikemukakan partisipan sehingga diperoleh kemurnian pada hasil penelitian.

2. *Horizontalization*

Pada tahap ini peneliti menemukan dan mencatat pernyataan yang diperoleh dari hasil wawancara secara setara untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut.

3. *Cluster of Meaning*

Melakukan pengelompokan pertanyaan penting ke dalam unit informasi yang bermakna dengan nama lain tema. Hal ini diperlukan untuk memperoleh kategorisasi dari beberapa makna.

4. *Textural Description*

Menuliskan penjelasan mengenai “apa” yang dialami dan dirasakan oleh partisipan pada fenomena dari topik yang diteliti.

5. *Structural Description*



Menuliskan deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi. Peran peneliti merefleksikan setting dan konteks bagaimana fenomena itu terjadi dan bagaimana individu dalam menyikapinya.

6. *Composite Description*

Peneliti mendeskripsikan pengalaman dengan menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural. Pada bagian ini peneliti menjelaskan mengenai “apa” yang dialami oleh partisipan dan “bagaimana” mereka mengalami suatu fenomena tersebut.

